

---

# Outline Journal of Management and Accounting

Journal homepage: <http://outlinepublisher.com/index.php/OJM/index>

---

Research Article

## The Influence of Production Costs and Operating Costs on Net Profit in Food and Beverage Sub-Sector Companies Listed on the IDX in 2019 - 2023

### Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2019 - 2023

Agus Rahmad Hidayat<sup>1</sup>, Putri Najwa Safitri<sup>2</sup>, Irene Chechilia Sihotang<sup>3</sup> Muammar Rinaldi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

<sup>4</sup> Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

\*Correspondence: E-mail: [agusrahmadhidayat11@gmail.com](mailto:agusrahmadhidayat11@gmail.com)

---

Keywords:

Production Costs,  
Operating Costs,  
Net Profit,

Abstract

This study aims to analyze the effect of production costs and operational costs on net profit in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2023 period. The method used is an associative method with a quantitative approach, utilizing secondary data from the companies' financial reports. The sampling technique used was purposive sampling. The results indicate that partially, production costs and operational costs do not significantly affect net profit. Simultaneously, both variables also have no significant effect on net profit.

---

### Pendahuluan

Di Indonesia saat ini, perusahaan industri manufaktur memiliki pertumbuhan yang dan perkembangan ditengah perekonomian dunia yang mengalami ketidakpastian. Hal ini mendorong persaingan yang terjadi didunia usaha Dimana dituntut semakin ketat agar dapat bertahan dan maju dalam rangka meningkatkan persaingan usaha perlunya mengantisipasi dan menghadapi segala situasi serta kondisi. Salah satunya upaya yang dapat ditempuh perusahaan perlunya membuat strategi yang lebih baik sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Pada umumnya perusahaan didirikan untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang maksimal untuk keberlangsungan hidup Perusahaan. Laba bersih merupakan hasil yang diterima oleh perusahaan dalam satu periode setelah mengurangi seluruh beban dan juga pajak. Laba memiliki beberapa jenis pada dasarnya yakni, laba kotor (Gross Profit), Laba bersih (Nett Profit) Laba Bersih Operasional, laba bersih sebelum pajak. Dalam mencapai laba perusahaan tidak akan terlepas dari biaya, karena biaya suatu pengorbanan perusahaan

dalam memperoleh pendapatan. Oleh karena itu, Salah satu faktor untuk memaksimalkan laba adalah menekan biaya yang terjadi di perusahaan,

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. (Ester Meafrida Wati Pasaribu, 2021). Biaya produksi adalah biaya-biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk selesai yang siap dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead". Menurut Bahri (2021:20) dalam mengurangi biaya produksi sangat penting karena keuntungan yang didapat dalam sebuah asosiasi, dengan asumsi keuntungan diperoleh, produksi akan lebih mencolok dengan anggapan bahwa hasilnya juga terlihat.

Menurut Rusdiana (2021) biaya operasional adalah suatu pengorbanan yang dikeluarkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang diharapkan mendatangkan laba pada masa yang akan datang. Sedangkan menurut Suroto (2023) pengertian biaya operasional adalah pengeluaran yang meliputi pengeluaran umum, beban penjualan, beban administrasi karena dianggap sebagai biaya operasional yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa. Menurut Darya (2019), perusahaan mengeluarkan biaya operasional ketika menjual atau memasarkan barang atau jasa dan melakukan fungsi administrasi dan umum. Aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap biaya operasionalnya, sehingga semakin tinggi aktivitas perusahaan maka semakin tinggi pula biaya operasionalnya.

**Tabel 1. Laporan biaya produksi, biaya operasional dan laba bersih**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Biaya	Biaya	Laba
			Produksi	Operasional	Bersih
Angka Dalam tabel dinyatakan dalam Juta Rupiah					
1	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk	2019	52.470.841	13.186.529	5.360.029
		2020	53.654.584	14.095.000	7.418.754
		2021	65.676.408	15.364.067	7.900.282
		2022	75.459.442	15.288.702	5.722.194
		2023	71.744.004	16.371.795	8.465.123
2	PT. NIPPON INDOSARI CORPINDO Tbk	2019	1.488.017	1.556.060	236.518.557
		2020	1.413.430	1.598.529	168.610.282
		2021	1.502.060	1.432.134	281.340.682
		2022	1.852.365	1.517.962	432.247.722
		2023	1.754.770	1.674.353	333.300.420
3	PT. DIAMOND FOOD INDONESIA Tbk	2019	2.066.121	969.104	366.863
		2020	1.785.287	1.093.111	205.589
		2021	1.922.400	1.059.591	351.470
		2022	2.554.257	1.323.808	382.105
		2023	2.561.764	1.618.297	319.078
4	PT BUDI STARCH & SWEETENER Tbk.	2019	2.447.549	149.098	64.021
		2020	2.338.379	156.980	67.093
		2021	2.723.059	123.654	91.723
		2022	3.241.953	190.604	93.065
		2023	3.196.438	238.532	102.542
5	PT CAMPINA ICE CREAM INDUSTRY Tbk.	2019	426.145	515.500	76.758
		2020	426.001	477.288	44.045

		2021	438.114	436.650	97.215
		2022	477.118	485.890	121.257
		2023	469.239	530.970	127.426
<b>6</b>	<b>PT SARIGUNA PRIMATIRTA</b>	2019	693.860	190.693	130.756
	<b>Tbk.</b>	2020	551.612	197.375	132.772
		2021	657.369	199.874	180.712
		2022	925.893	229.627	195.599
		2023	996.370	121.997	324.092

Berdasarkan data yang diatas dapat diketahui bahwa Tingkat laba bersih masing masing Perusahaan ada yang mengalami fluktuasi selama periode 2019 -2023. Menurut Rahmanita (2017), salah satu faktor yang mempengaruhi laba bersih ialah penjualan dimana Laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Perusahaan harus dapat lebih selektif dalam menjual produk kepada konsumen, sehingga target penjualan yang telah direncanakan oleh perusahaan dalam periode tertentu dapat tercapai dengan optimal dengan biaya-biaya yang efisien.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh antara biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh antara biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiayu & Purwanto (2022) menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih yang artinya semakin besar biaya produksi maka laba bersih yang akan diperoleh juga semakin besar. Begitupun sebaliknya, semakin kecil biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan maka laba yang diperoleh juga akan sedikit. Hal ini terjadi karena besarnya biaya produksi menunjukkan tingginya kapasitas produk yang dapat dihasilkan. Jumlah produk yang banyak akan berdampak pada besarnya volume penjualan sehingga laba yang akan diperoleh perusahaan juga akan meningkat. Sedangkan biaya produksi yang kecil menunjukkan tingkat produksi yang sedikit sehingga berdampak pada volume penjualan yang sedikit dan laba yang kecil. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mulyana & Muslih (2020) menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputra & Suzan (2021) menunjukkan adanya pengaruh positif antara biaya operasional dengan laba bersih yang artinya semakin besar biaya operasional perusahaan maka laba yang diperoleh juga akan semakin besar.

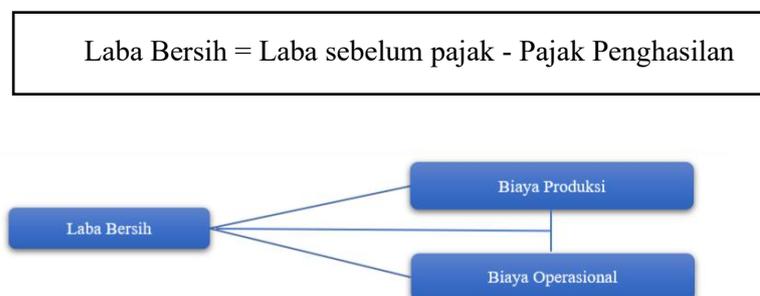
Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terkait masalah diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2019 – 2023”

Kegiatan usaha perusahaan manufaktur, dibutuhkan suatu proses produksi yang efektif dan efisien. Proses produksi merupakan proses mengolah bahan baku menjadi suatu produk yang siap untuk dijual. Dalam produksi dibutuhkan suatu pengorbanan berupa biaya, dimana biaya tersebut ada yang dapat diidentifikasi secara langsung dalam suatu produk dan ada juga biaya yang tidak dapat diidentifikasi dalam suatu produk. Kedua jenis biaya tersebut saling mendukung dalam proses pembuatan suatu produk. Menurut Gunardi dkk (2019) menyatakan bahwa definisi biaya produksi yaitu :“Biaya produksi adalah biaya – biaya yang dianggap melekat pada produk, meliputi biaya, baik langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi”.Menurut Mulyadi (2018) mendefinisikan biaya produksi adalah sebagai berikut : “Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead”. Menurut Baru Harahap dan Tukino (2020;19) menyatakan bahwa biaya produksi yaitu :“Biaya Produksi adalah seluruh biaya – biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka mengelola bahan baku langsung sampai menjadi barang jadi yang siap untuk dijual”.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya – biaya yang di keluarkan oleh perusahaan yang dianggap melekat pada produk untuk mengolah bahan baku sampai menjadi barang jadi yang siap untuk dijual meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Setelah keseluruhan proses yang berkaitan dengan upaya menghasilkan produk untuk perusahaan selesai, maka produk tersebut perlu disimpan, dijual dan didistribusikan kepada pelanggan perusahaan. Biaya Operasi merupakan biaya yang memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya, yaitu memperoleh laba usaha. Komponen biaya yaitu biaya untuk memasarkan produk perusahaan hingga sampai ke tangan konsumen serta keseluruhan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan proses administratif yang dilakukan perusahaan. Menurut Murti (2019:413), biaya operasioanl adalah pengorbanan yang dilakukan oleh organisasi untuk mendukung tugas organisasi untuk mencapai tujuan yang perlu dicapai organisasi..Masalah biaya kerja dalam suatu organisasi harus diselesaikan secara memadai jika organisasi mengetahui tentang biaya yang terkait dengannya. Menurut Murhadi menyatakan “Biaya operasional merupakan biaya yang berkaitan dengan kegiatan operasi perusahaan meliputi biaya penjualan dan administrasi, biaya iklan, biaya penyusutan, serta perbaikan dan pemeliharaan”. Sedangkan, menurut Jusuf, menyatakan “Biaya operasional adalah biaya yang tidak berkaitan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehari-hari”

Laba merupakan salah satu tujuan utama didirikan suatu perusahaan. Terjadinya peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk kas masuk atau peningkatan aset atau penurunan kewajiban (utang) yang menghasilkan peningkatan ekuitas. Laba Bersih diperoleh setelah pendapatan dikurangi beban termasuk pajak penghasilan perusahaan. Laba juga merupakan elemen yang paling penting karena diharapkan dapat melihat suatu kinerja perusahaan secara keseluruhan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 25 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengemukakan bahwa laba dapat didefinisikan sebagai berikut: Laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja sebagai dasar bagi ukuran lain seperti investasi (Return on Investment) atau penghasilan per saham (Earning per share), unsur yang berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih adalah penghasilan dan beban. Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Menurut Ardhiyanto (2019:100), keuntungan bersih adalah selisih positif padat transaksi dikurangi biaya dan bea. Arti manfaat menurut Ikatan Akuntan Indonesia adalah berapa sisa bagian yang tersisa setelah semua biaya (menghitung perubahan pemeliharaan modal, jika ada) dipotong dari gaji. Jika biaya melebihi pembayaran, jumlah yang tersisa adalahd efisit keseluruhan atau laba bersih. Keuntungan Keseluruhan adalah evaluas isingkat tentang keuntungan pekerjaan, biaya bunga, biaya kerja imajinatif. Secara umum, manfaat disajikan dalam klarifikasi kompensasi dengan membandingkan pendapatan dengan biaya. Menurut Endang Susilawati (2019) laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan tentang sumber-sumber pendapatan dan jenis-jenis biaya yang dinyatakan dalam satuan uang serta laba bersih atau rugi dalam suatu periode akuntansi (Agustianto, et al 2022). Laba bersih dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

1.  $H_01 = \mu = \mu_0$  : Biaya Produksi Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Laba Bersih  
 $H_{a1} = \mu \neq \mu_0$  : Biaya Produksi Berpengaruh Signifikan Terhadap Laba Bersih
2.  $H_02 = \mu = \mu_0$  : Biaya Operasional Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Laba Bersih  
 $H_{a2} = \mu \neq \mu_0$  : Biaya Operasional Berpengaruh Signifikan Terhadap Laba Bersih
3.  $H_03 = \mu = \mu_0$  : Biaya Produksi dan Biaya Operasional Tidak Berpengaruh Signifikan Secara Simultan Terhadap Laba Bersih  
 $H_{a3} = \mu \neq \mu_0$  : Biaya Produksi dan Biaya Operasional Berpengaruh Signifikan Secara Simultan Terhadap Laba Bersih.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variable atau lebih (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi didalam penelitian ini yaitu Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023 yang berjumlah 6 perusahaan. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah teknik non probability sampling yaitu purposive sampling. Menurut Sugiyono (2019) Purposive sampling adalah teknik penentuan pertimbangan tertentu. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah :

1. Sampel yang dipilih adalah Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tetap terdaftar di BEI hingga 2023.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2019-2023.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Uji asumsi klasik, Analisis regresi linear berganda, analisis korelasi, uji signfikasi (Uji t-statistik) dan Uji Simultan (Uji f-statistik).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Uji Normalitas

Uji normalitas Kolmogorov Smirnov merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal.

#### Dasar Pengambilan Keputusan

- Jika nilai **Signifikansi >0,05**, maka nilai residual **berdistribusi normal**
- Jika nilai Signifikansi **< 0,05** maka nilai residual **tidak berdistribusi normal**

**Tabel 2. Uji Normalitas**

Unstandardized Residual			
<b>N</b>			30
<b>Normal Parameters<sup>a,b</sup></b>		Mean	.0000000
		Std. Deviation	129.05096109
<b>Most</b>	<b>Extreme</b>	Absolute	.149
<b>Differences</b>		Positive	.149
		Negative	-.106
<b>Test Statistic</b>			.149
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>			.086 <sup>c</sup>
<b>a. Test distribution is Normal.</b>			
<b>b. Calculated from data.</b>			

---

### c. Lilliefors Significance Correction.

---

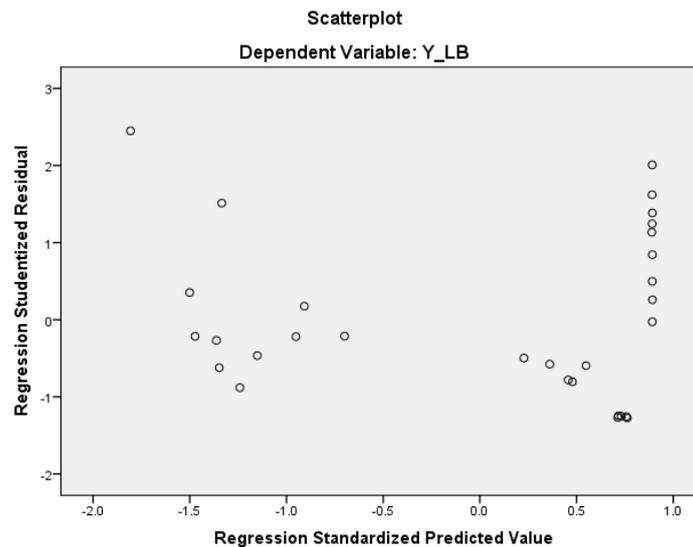
Berdasarkan hasil uji normalitas diatas dapat diketahui nilai signifikansi  $0,086 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual **berdistribusi normal**

#### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Apabila asumsi heterokedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Suatu model terbebas dari heterokedastisitas apabila titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau sekitar angka nol tidak mengumpul dan hanya dibawah atau di atas saja.

Gambar 3. Uji Heterokedastisitas



Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah angka nol dan tidak mengumpul disatu titik. Penyebaran titik-titik data juga tidak membentuk suatu pola. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian ini **tidak mengalami masalah heterokedastisitas, artinya bahwa tidak terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain.**

#### Uji Glejser

Dasar Pengambilan Keputusan pada Uji Heterokedastisitas

- Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka kesiimpulannya adalah tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi
- Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka kesiimpulannya adalah terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi

**Tabel 4. Uji Glejser**

Coefficients		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	128.379	16.102		7.973	.000
	x1_BP	-.085	.042	-.381	-2.038	.051
	x2_BO	-.015	.055	-.050	-.270	.789

Berdasarkan hasil uji glejser diatas dapat diketahui nilai signifikansi X1 0,051 > 0,05 dan X2 0,789>0,05 maka dapat disimpulkan **bahwa tidak terjadi gejala heterokedasitas dalam model regresi**

**Uji Multikoneiaritas**

Uji Moltikoneliaritas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam Analisis Regresi Linier Berganda. Uji Moltikoneliaritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat kolerasi antar variable independent. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas yaitu menggunakan metode *Tolerance dan VIF*. Metode *Tolerance dan VIF* merupakan metode yang paling umum digunakan oleh peneliti untuk mendeteksi gejala multikolineritas. Metode Tolerance dan VIF

- Jika nilai Tolerance >0,100 dan VIF <10,00 berkesimpulan tidak terjadi gejala Multikolineritas
- Jika nilai Tolerance < 0,100 dan VIF >10,00 berkesimpulan terjadi gejala Multikolineritas

**Tabel 5. Uji Multikolineritas**

Coefficients <sup>a</sup>		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	x1_BP	.891	1.123
	x2_BO	.891	1.123

**a. Dependent Variable: Y\_LB**

Berdasarkan hasil uji Multikolineritas diatas dapat diketahui nilai Tolerance 0, 891>0,100 dan VIF 1,123< 10,00 **maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolineritas dalam model regresi**

**Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi merupakan salah satu uji prasyarat yang harus terpenuhi dalam Analisis Regresi. Uji Autokorelasi digunakan Ketika pola data bersifat *time series* (data sekunder). Metode yang umum digunakan oleh peneliti yaitu Uji Autokorelasi Durbin Watson.

**Dasar Pengambilan Keputusan**

1. Jika  $d < dL$  atau  $d > 4 - dL$  maka hipotesis nol ditolak, terdapat autokorelasi
2. Jika  $dU < d < 4 - dU$  maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi
3. Jika  $dL < d < dU$  atau  $4 - dU < d < 4 - dL$  artinya Tidak ada Kesimpulan

**Tabel 6. Uji Autokorelasi**

Model Summary
---------------

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.400 <sup>a</sup>	.160	.098		65.08113	1.370

a. Predictors: (Constant), x2\_BO, x1\_BP  
b. Dependent Variable: ABS\_RES

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 1,370. Berdasarkan tabel Durbin Watson dengan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2 dan jumlah sampel (n) sebanyak 30, diperoleh nilai dU sebesar 1,5666. Sehingga hasil perhitungan dengan dasar keputusan  $du < DW < 4-du$  adalah  $1,5666 < 1,370 < 2,4334$ , maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.

### Uji Regresi Berganda

**Tabel 7. Uji Regresi Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	172.077	33.089
	x1_BP	-.014	.086
	x2_BO	-.021	.114

**a. Dependent Variable: Y\_LB**

Analisis Regresi Linier Berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu Biaya Produksi (X1) dan Biaya Operasional (X2), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Laba Bersih (Y). Rumus yang digunakan dalam metode analisis regresi berganda dalam penelitian ini menurut (Sugiyono, 2017) sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

- Y` = Laba Bersih
- $\alpha$  = Konstanta
- b1,b2, = Koefisien regresi linier berganda
- X1 = Biaya Produksi
- X2 = Biaya Operasional
- e = Standar Error

$$Y = 172.077 + -0,014 X1 + -0,021 X2 + e$$

Berdasarkan tabel di atas, koefisien regresi menunjukkan arah perubahan variabel terikat. Gambar berikut menunjukkan persamaan regresi penelitian ini.

1. Nilai konstanta bernilai positif yaitu 172.077, artinya jika biaya produksi (X1) dan biaya operasional (X2) konstan maka rata-rata nilai laba bersih (Y) akan naik sebesar 172.077
2. Koefisien regresi untuk Biaya Produksi (X1) memiliki nilai - 0.014. artinya jika biaya produksi turun sebesar satu kali, maka laba bersih akan turun senilai -0.014. Jadi, tanda (-) menunjukkan jika variabel X1 menurun maka variabel Y juga akan menurun.
3. Koefisien regresi untuk Biaya Operasional (X1) memiliki nilai - 0.021. artinya jika biaya operasional turun sebesar satu kali, maka laba bersih akan turun senilai -0.021. Jadi, tanda (-) menunjukkan jika variabel X2 menurun maka variabel Y juga akan menurun.

## Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

**Tabel 8. Uji Koefisien Korelasi & Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square
1	.058 <sup>a</sup>	.003

Dari Output model summary, diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) 0,003. Besarnya angka koefisien determinasi 0,003 sama dengan 0,3%. Angka tersebut mengandung arti bahwa Biaya Produksi dan Biaya Operasional berpengaruh terhadap Laba Bersih yang diprosikan dengan biaya operasional sebesar 0,3%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 0,3\% = 99,7\%$ ) dipengaruhi oleh variable lain diluar model penelitian ini.

## Uji t

**Tabel 9. Uji t**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	5.200	.000
	x1_BP	-.165	.870
	x2_BO	-.182	.857

Uji hipotesis parsial (Uji t) menurut Ghozali (2018) adalah pengujian sejauh mana variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, Uji T digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas (biaya produksi dan biaya operasional) terhadap variabel terikat (laba bersih). Hasil uji t dapat dilihat di dalam tabel yang terdapat pada kolom sig (*significance*). Ketentuan dalam menentukan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah sebagai berikut;

a. Apabila nilai t atau signifikansi  $< \alpha = 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

b. Apabila nilai t atau signifikansi  $> \alpha = 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat

Dengan menggunakan rumus  $dk = n - k - 1$  ( $30 - 3 = 27$ ) dan nilai ( $\alpha = 0,05$  (5%)) serta dk (derajat kebebasan) = 27, nilai t-tabel diperoleh 2,052. Berdasarkan tabel di atas, bisa disimpulkan bahwa:

1. Nilai Sig. Untuk pengaruh X1 (Biaya Produksi) terhadap Y (Laba Bersih) adalah sebesar 0,870  $> 0,05$  dan nilai t hitung  $-0,165 < 2,052$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara biaya produksi terhadap laba bersih. ( $H_{01}$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak)
2. Nilai Sig. Untuk pengaruh X2 (Biaya Operasional) terhadap Y (Laba Bersih) adalah sebesar 0,857  $> 0,05$  dan nilai t-hitung  $-0,182 < 2,052$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara biaya operasional terhadap laba bersih. ( $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak).

## Uji f

**Tabel 10. Uji f**

Model		F	Sig.
1	Regression	.045	.956 <sup>b</sup>
	Residual		
	Total		

Uji Hipotesis simultan (Uji F) menurut Ghozali (2018) adalah pengujian yang menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (Biaya Produksi dan Biaya Operasional) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Laba Bersih). F hasil (hitung) perhitungan ini dibandingkan dengan Ftabel yang diperoleh dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05) dan degree of freedom (df = n-k-1) dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika F hitung  $\geq$  F tabel, pada nilai signifikansinya  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti variabel bebas secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika F hitung  $<$  F tabel, pada nilai signifikansinya  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti variabel bebas secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Berdasarkan tabel di atas, bisa disimpulkan bahwa nilai signifikansi pengaruh untuk  $X_1$  (Biaya Produksi) dan  $X_2$  (Biaya Operasional) secara simultan terhadap  $Y$  (Laba Bersih) adalah sebesar  $0,956 > 0,05$  dan nilai F hitung  $0,045 > F$  tabel 3,35. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{03}$  Diterima dan  $H_{03}$  Ditolak yang berarti Biaya Produksi dan Biaya Operasional Tidak Berpengaruh Signifikan Secara Simultan Terhadap Laba Bersih.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba bersih**

Berdasarkan hasil pengujian hpotesis, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2023 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih ( $Y$ ) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama 2019-2023. Nilai signifikansi sebesar  $0,870 (> 0,05)$  dan nilai t-hitung  $-0,165 (< 2,052)$ , sehingga hipotesis nol ( $H_{01}$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara biaya produksi dan laba bersih. Hasil di dalam riset yang dilakukan juga mendukung hasil penelitian sebelumnya seperti (Aditya Achmad Fathony & Yulianti Wulandari, 2020) dan (Elma Cahyaning Ratu & Titiek Rachmawati, 2023) menyatakan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Oleh karena itu Besar kecilnya biaya produksi tidak mempengaruhi perubahan pada laba bersih perusahaan.

### **Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih**

Berdasarkan hasil pengujian hpotesis, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2023 tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih sehingga ( $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak) dengan Nilai Sig. sebesar  $0,857$  dan nilai t-hitung  $-0,182$ . Hasil di dalam riset yang dilakukan juga mendukung hasil penelitian terdahulu (Sukma Wardani & Rahma Dewi, 2023 dan (Adi Putra Pratama, 2024) yang membuktikan hasil bahwa biaya operasional tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih. hal ini diartikan apabila terjadi biaya operasional yang meningkat atau pengeluaran biayanya cukup besar maka laba bersih dapat mengalami penurunan. Hal ini dapat menggambarkan bahwa biaya operasional yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan penurunan tingkat laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan. Perusahaan mungkin berusaha untuk mengurangi atau memitigasi pengeluaran untuk biaya-biaya yang terkait dengan operasional, seperti biaya administrasi, pemasaran dan sebagainya.

### **Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih**

Berdasarkan hasil pengujian hpotesis, dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji f nilai signifikansi pengaruh simultan antara biaya produksi ( $X_1$ ) dan biaya operasional ( $X_2$ ) terhadap laba bersih ( $Y$ ) adalah  $0,956 (> 0,05)$ , dan nilai F-hitung sebesar  $0,045 (< F$ -tabel 3,35). Ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, biaya produksi dan biaya operasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan subsektor makanan dan minuman pada periode 2019-2023. Hasil di dalam riset yang dilakukan juga mendukung hasil penelitian terdahulu (Mahbub, 2024) yang menyatakan bahwa biaya produksi dan biaya operasional secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mengenai pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada Perusahaan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023. Biaya produksi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,870 dengan t-hitung -0,165, yang artinya tidak ada hubungan signifikan antara biaya produksi dan laba bersih. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan variasi hasil, di mana beberapa studi menemukan adanya pengaruh positif, sedangkan lainnya tidak. Biaya operasional juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap laba bersih, dengan nilai signifikansi sebesar 0,857 dan t-hitung -0,182. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih bersifat tidak signifikan dalam konteks tertentu. Pengujian simultan antara biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih juga mendukung hasil ini. Nilai signifikansi sebesar 0,956 dan F-hitung 0,045 mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, kedua variabel tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap laba bersih. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti strategi pemasaran, efisiensi operasional, atau fluktuasi eksternal seperti harga pasar dan permintaan, mungkin memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi laba bersih perusahaan. Secara keseluruhan, meskipun biaya produksi dan operasional merupakan komponen penting dalam operasional perusahaan, pengaruh langsungnya terhadap laba bersih tidak signifikan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya manajemen untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih kompleks dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan.

## References

- Adi Putra Pratama, M. R. (2024). *PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH (Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2023)*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO.
- Ananda, A. (2021). *Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasi dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*. Universitas Pakuan Bogor.
- Fathony, A. A., & Wulandari, Y. (2020). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VIII. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 11.
- Karmilah, Putra, A. E., & Mursalin. (2024). Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, 6(2).
- Kezia, P., & Wulandari, E. (2024). PENGARUH BIAYA PRODUKSI TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2022. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 3. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- Maharani Putri, A., & Sri Yulianthari, W. (2020). PENGARUH BIAYA PRODUKSI, BIAYA OPERASIONAL DAN VOLUME PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018. *E-Proceeding of Management*, 7(2).
- Mahbub, S. R. (2024). *PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PENINGKATAN LABA PT MAYORA INDAH TBK TAHUN 2018-2022*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE.
- Makalang, A., Illat, V., & Walandouw, S. K. (2023). PENGARUH BIAYA PRODUKSI, BIAYA PEMASARAN DAN BIAYA KUALITAS TERHADAP LABA BERSIH (STUDI PADA

PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2020. *Jurnal EMBA*, 11(3), 71–81.

Natanagara, D., & Terawati, M. T. (2023). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman (Studi Kasus Bursa Efek Indonesia). *FESTIVAL RISET ILMIAH MANAJEMEN & AKUNTANSI*, 6.

Natanegara, D. (2023). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman (Studi Kasus Bursa Efek Indonesia). *Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, 6.

Purnomo, A. B. (2023). *PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta.

Sukma Wardani, A., & Rahma Dewi, S. (2023). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage BEI 2016-2020. *Innovative Technologica: Methodical Research Journal*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.47134/innovative.v2i2>

Susi Susanti, T. S. (2024). *PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KOSMETIK DAN KEPERLUAN RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*. UNIVERSITAS MEDAN AREA.